

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pengangguran yang terus-menerus dalam konteks geografis dan ekonomi Indonesia tetap menjadi dilema struktural yang tidak teratasi yang secara tidak proporsional mempengaruhi kelompok demografis yang lebih muda, yang idealnya harus berfungsi sebagai kekuatan pendorong penting di balik kemajuan ekonomi dan kemakmuran bangsa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada bulan Februari tahun 2025, telah dicatat bahwa jumlah individu yang diklasifikasikan sebagai pengangguran telah mencapai angka 7,28 juta jiwa, sementara secara bersamaan, tingkat pengangguran yang secara khusus menargetkan demografi pemuda telah meningkat menjadi 17,3% sehingga memosisikan Indonesia di antara negara-negara di Asia dengan statistik pengangguran paling kritis (Siswanto, 2025). Berdasarkan data statistik tersebut dapat menjelaskan keterbatasan yang melekat terkait dengan peluang kerja formal yang tersedia di pasar tenaga kerja, tetapi juga menyiratkan bahwa sebagian besar tenaga kerja yang muncul tidak memiliki keahlian dan kompetensi yang diperlukan yang penting untuk persaingan yang sukses di pasar kerja, serta kemampuan untuk membangun dan mengoperasikan usaha bisnis mandiri yang layak. Keberadaan kondisi buruk tersebut membawa konsekuensi ekonomi yang mendalam, yang mungkin termasuk tetapi tidak terbatas pada, eskalasi tingkat kemiskinan, kesenjangan yang melebar dalam ketidaksetaraan pendapatan, dan penurunan nyata dalam produktivitas keseluruhan bangsa pada skala ekonomi makro (Sahal, 2025).

Dalam kerangka ini, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengambil fungsi penting sebagai sektor yang mahir mengakomodasi angkatan kerja yang substansif dan berfungsi sebagai perlindungan ekonomi untuk strata sosial ekonomi yang lebih rendah. Dengan total 64,2 juta entitas, yang merupakan 61,07% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, UMKM telah muncul sebagai landasan lanskap ekonomi Indonesia (Junaidi, 2024). Namun demikian, besarnya kontribusi mereka tidak berkorelasi langsung dengan kemahiran UMKM dalam melaksanakan operasi bisnis secara profesional. Sejumlah upaya penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM terus bergulat dengan kompetensi manajerial yang tidak memadai, perencanaan bisnis strategis, ketajaman pemasaran, pengawasan keuangan, dan integrasi teknologi digital (Kadin Indonesia, n.d.). Hambatan-hambatan ini menghambat potensi ekspansi bisnis, mengakibatkan stagnasi atau bahkan penurunan aliran pendapatan UMKM ketika dihadapkan dengan dinamika pasar.

Menanggapi tantangan yang disebutkan di atas, pemerintah secara metodis meningkatkan inisiatif pelatihan kewirausahaan. Pelatihan ini ditujukan tidak hanya untuk membekali peserta dengan kompetensi teknis, tetapi juga untuk menumbuhkan pola pikir adaptif, inovatif, dan tangguh untuk meningkatkan kelangsungan hidup bisnis di tengah persaingan. Inisiatif seperti meluncurkan pelatihan wirausaha serentak di berbagai daerah yang menargetkan ribuan peserta, khususnya pelaku UMKM skala mikro dan kecil, dengan salah satu program seperti “Berdaya Bersama” oleh Kemenko PMK menekankan praktik langsung dan konsultasi bersama ahli, serta menyertakan agenda bazar UMKM untuk

memperluas jejaring dan pengalaman peserta (Kementrian Ketenagakerjaan RI, 2025). Selain itu mengadakan sertifikasi kompetensi UMKM kini telah memasukkan kerangka kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan daerah, sekaligus menanamkan digitalisasi melalui kebijakan UMKM *Go Digital* (LSP UMKM & WI, 2025). Strategi digital memfasilitasi akses pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, dan memberdayakan perusahaan untuk mencapai aliran pendapatan yang lebih stabil. Meskipun demikian, kemandirian pelatihan sebagian besar bergantung pada keberlanjutan proses pendampingan, serta kualitas pendampingan yang diberikan setelah pelatihan.

Perguruan Tinggi mempunyai peran fundamental dalam kontribusi terhadap kemajuan nasional melalui profil lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Mahasiswa yang memiliki jiwa muda dengan karakteristik energi yang kuat, jaringan yang ekstensif memiliki potensi signifikan. Dalam proses transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, mahasiswa diharapkan menginternalisasi perubahan paradigma berpikir, termasuk modifikasi gaya hidup dan sikap hidup yang matang. Perguruan Tinggi di Indonesia telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum. sebagai bagian dari penguatan kompetensi lulusan. Upaya ini sejalan dengan kebijakan pendidikan tinggi nasional yang mendorong pengembangan kewirausahaan mahasiswa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang memberikan ruang bagi implementasi pembelajaran kewirausahaan melalui kurikulum dan skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan tersebut

menempatkan kewirausahaan sebagai salah satu capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kemandirian lulusan.

Pengembangan jiwa kewirausahaan memerlukan wadah institusional yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan bakat, pembinaan, dan inisiasi bisnis. Di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, fungsi inkubasi ini diemban oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Inkubasi Kewirausahaan Mahasiswa (UKM LIKM). UKM LIKM didefinisikan sebagai organisasi mahasiswa yang independen dan non-politik, secara struktural berada di bawah koordinasi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (Wakil Rektor III). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus UKM LIKM tahun 2025, lembaga ini didirikan pada tanggal 30 November 1996 oleh Bapak Eman bersama tim inisiator sebagai respons atas kebutuhan akan wadah pembinaan kewirausahaan mahasiswa yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendirian dan legalitas lembaga ini disahkan oleh Rektorat UIN SGD Bandung. UKM LIKM secara spesifik diakui sebagai satu-satunya UKM di UIN SGD Bandung yang fokus pada pembentukan mental dan kompetensi wirausaha bagi para anggotanya.

UKM LIKM beroperasi dengan mandat untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha dan memacu peningkatan pendapatan mitra, yang berasal dari kalangan mahasiswa dan komunitas di sekitar kampus. Untuk mencapai tujuan tersebut, UKM LIKM menyelenggarakan serangkaian program inti, seperti Masa Orientasi Mitra Baru (MOMB), *Coaching* dan Kelas Bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pengurus UKM LIKM, program *coaching* dan kelas bisnis difokuskan pada pembekalan

keterampilan dasar kewirausahaan, khususnya pada aspek branding, merek, dan kemasan produk. Temuan tersebut selaras dengan hasil wawancara mitra, yang menunjukkan adanya dampak positif program terhadap pengembangan keterampilan awal usaha. Salah satu mitra menyatakan bahwa

*“Setelah ikut coaching dan kelas bisnis, saya membuat tampilan pamflet yang baru dari bisnis saya agar terlihat lebih menarik.”* (Nabila Zamba, Mitra UKM LIKM Angkatan 2023, Wawancara WhatsApp, 7 Oktober 2025).

Mitra lainnya juga mengungkapkan bahwa program *coaching* memberikan pengetahuan baru yang dapat langsung diterapkan dalam usaha, serta membantu meningkatkan eksposur produk. Hal ini tercermin dari pernyataan mitra yang menyebutkan bahwa

*“Setelah diadakan coaching dan kelas bisnis aku jadi tahu ilmu baru yang harus aku lakuin di bisnis aku”*

*“Lumayan ada peningkatan dari followers dan banyak orang yang tahu bahwa kita jualan produk.”* (Diva Puspadewi, Mitra UKM LIKM Angkatan 2024, Wawancara WhatsApp, 7 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa program UKM LIKM memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan dan peningkatan visibilitas usaha mitra.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengindikasikan adanya keterbatasan pada tahap implementasi lanjutan. Beberapa mitra menyampaikan bahwa pendampingan yang diberikan masih bersifat terbatas pada sesi *coaching*

awal, tanpa adanya pengawasan atau konsultasi berkelanjutan. Salah satu mitra menyatakan bahwa

*“Untuk saat ini hanya coaching saja”*, serta menekankan perlunya *“Pelatihan bisnis secara berkala, diawasi, dan bisa berkonsultasi ketika ada masalah dalam bisnis.”* (Nabila Zamba, Mitra UKM LIKM Angkatan 2023, Wawancara WhatsApp, 7 Oktober 2025).

Selain itu, mitra juga menilai bahwa materi pelatihan cenderung berfokus pada tahap awal memulai usaha dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pengembangan bisnis yang telah berjalan. Hal ini tercermin dari pernyataan mitra yang menyebutkan bahwa

*“Materi yang dibahas cenderung fokus pada cara memulai usaha, bukan pada strategi pengembangan bagi bisnis yang sudah berjalan.”* (Nabila Zumar Fahira, UKM LIKM Angkatan 2023, Wawancara WhatsApp, 7 Oktober 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun program UKM LIKM berperan dalam meningkatkan keterampilan dasar kewirausahaan, keterbatasan pendampingan lanjutan dan fokus materi pelatihan menjadi faktor yang membatasi keberlanjutan penerapan pengetahuan dalam pengelolaan usaha mitra.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan memiliki dampak yang beragam terhadap pelaku usaha. Ginting et al. (2025) dalam penelitiannya *“Dampak Pelatihan Kewirausahaan terhadap Pola Pikir Adaptif Pelaku UMKM”* menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berkontribusi positif terhadap pembentukan pola pikir adaptif dan sikap kewirausahaan pelaku UMKM.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Suyono et al. (2024) melalui penelitian *“Proses Dampak Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Persepsi Berwirausaha”* yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan meningkatkan persepsi dan minat berwirausaha peserta, meskipun belum mengkaji dampak ekonomi secara langsung.

Berbeda dengan temuan tersebut, Mardhiah et al. (2025) dalam penelitian *“Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Tanjungpinang”* menegaskan bahwa efektivitas pelatihan kewirausahaan terhadap keberlangsungan usaha sangat bergantung pada konteks implementasi dan intensitas pendampingan. Bahkan, Riyanto dan Heriyanti (2024) melalui penelitian *“Optimalisasi Kinerja UMKM: Peran Strategis Pelatihan Kewirausahaan dan Inovasi Produk”* menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM apabila tidak disertai faktor pendukung lain seperti inovasi produk. Sementara itu, Diana et al. (2023) dalam penelitian *“Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat”* menunjukkan bahwa dampak pelatihan menjadi lebih efektif ketika dikombinasikan dengan intervensi tambahan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait peran pelatihan kewirausahaan dalam menghasilkan dampak sosio-ekonomi yang berkelanjutan, khususnya ketika ditinjau dari kesesuaian antara desain program, pendampingan, dan kondisi mitra. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran program pelatihan kewirausahaan yang

diselenggarakan oleh UKM LIKM dengan menelaah keterkaitan antara desain program dan dampak aktual yang dirasakan oleh mitra.

Kesenjangan yang teridentifikasi mengindikasikan adanya *research gap* yang signifikan antara perancangan program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM (desain intervensi) dengan dampak sosio-ekonomi aktual yang dialami oleh mitra. Secara konseptual, intervensi pelatihan kewirausahaan seharusnya menciptakan korelasi positif antara peningkatan kompetensi (*skill enhancement*) dan peningkatan pendapatan. Namun, temuan empiris awal justru menampilkan diskoneksi antara peningkatan keterampilan yang terjadi peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. Situasi ini memicu pertanyaan kritis mengenai sejauh mana peran program inti UKM LIKM dalam membangun kapasitas wirausaha dan mendorong stabilitas kinerja keuangan mitra, terutama bagi angkatan 2023 hingga 2025. Dengan demikian, perlu dilakukan investigasi mendalam untuk memahami variabel-variabel yang memediasi atau menghambat konversi keterampilan menjadi kinerja finansial yang optimal.

Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menelaah kesesuaian antara desain program pelatihan kewirausahaan dengan dampak aktual yang dirasakan mitra, terutama dalam konteks lembaga inkubasi kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan temuan mengenai peran pelatihan kewirausahaan terhadap keberlanjutan keterampilan dan peningkatan pendapatan pelaku usaha, yang mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam pada konteks implementasi program.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung secara komprehensif, khususnya dalam mengkaji peran program terhadap pengembangan keterampilan mitra dan peningkatan pendapatan mitra. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keberhasilan implementasi keterampilan pasca-pelatihan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi perbaikan desain dan pelaksanaan program pelatihan UKM LIKM agar lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada penguatan peran lembaga dalam pemberdayaan ekonomi mahasiswa dan lingkungan kampus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diperkuat oleh observasi awal dan wawancara kunci dengan pengurus dan mitra UKM LIKM, terdapat beberapa potensi masalah yang dapat diidentifikasi terkait pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan dan dampaknya terhadap mitra. Potensi masalah ini mencakup aspek kualitas program, implementasi keterampilan, dan keberlanjutan dukungan, meliputi:

### **1. Isu Relevansi Program**

Kualitas materi pelatihan yang diberikan oleh LIKM, khususnya pada program non-inti, belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan strategi pengembangan bisnis mitra yang sudah berjalan.

## 2. Isu Konsistensi Keterampilan

Pengembangan keterampilan mitra belum mencapai hasil yang optimal dan merata akibat hambatan dalam konsistensi penerapan materi pelatihan di lapangan.

## 3. Isu Dukungan Berkelanjutan

Dukungan pendampingan dan *mentorship* pasca-pelatihan masih kurang intensif sehingga implementasi keterampilan menjadi rendah dan tidak berkelanjutan.

## 4. Isu Pengukuran Program

Minimnya evaluasi dan *monitoring* yang komprehensif terhadap perkembangan mitra setelah pelatihan, sehingga UKM LIKM kesulitan mengukur peran program secara objektif.

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mendalam mengenai peran Program Pelatihan Kewirausahaan UKM LIKM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pengembangan keterampilan dan peningkatan pendapatan mitra UKM LIKM. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana program pelatihan berperan, dijalankan, dan dirasakan manfaatnya oleh mitra UKM dalam konteks usaha mereka.

Fokus penelitian dibatasi pada pengalaman dan persepsi mitra UKM LIKM angkatan 2023–2025 terkait pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Kajian diarahkan pada bagaimana materi, metode, dan pendampingan pelatihan dipahami

dan diterapkan oleh mitra dalam aktivitas usaha sehari-hari, serta bagaimana penerapan tersebut dipersepsikan berdampak pada pengembangan keterampilan usaha.

Pengembangan keterampilan dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan program pelatihan UKM LIKM, khususnya keterampilan manajerial dan teknis, seperti pengelolaan keuangan usaha, strategi pemasaran, branding produk, dan pemanfaatan media digital. Penelitian ini tidak membahas seluruh jenis keterampilan kewirausahaan, melainkan hanya keterampilan yang secara langsung terkait dengan materi pelatihan yang diberikan.

Peningkatan pendapatan mitra UKM dalam penelitian ini dipahami secara kualitatif berdasarkan narasi dan pengalaman informan mengenai perubahan kondisi usaha setelah mengikuti program pelatihan. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran pendapatan secara kuantitatif atau analisis statistik, tetapi membatasi kajian pada persepsi mitra mengenai adanya perubahan, stabilitas, atau keberlanjutan pendapatan usaha setelah pelatihan.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung dalam mengembangkan keterampilan mitra?
2. Bagaimana peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung terhadap peningkatan pendapatan mitra?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung terhadap pengembangan keterampilan dan peningkatan pendapatan mitra?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung dalam mengembangkan keterampilan mitra.
2. Untuk menganalisis seberapa besar peran program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung terhadap peningkatan pendapatan mitra.
3. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung serta menghambat program pelatihan kewirausahaan UKM LIKM UIN SGD Bandung terhadap pengembangan keterampilan dan peningkatan pendapatan mitra.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang Ilmu Ekonomi Syariah, khususnya terkait peran pelatihan kewirausahaan dan keberlanjutan dampaknya pada UMKM di lingkungan perguruan tinggi Islam.

###### b. Kerangka Analisis

Memberikan kerangka model analisis dalam mengukur hubungan kausal antara aspek-aspek spesifik dari program pelatihan (misalnya,



3.	Revisi Proposal					X	X	X	X								
4.	Pengumpulan Data									X	X						
5.	Analisis Data											X	X				
6.	Penulisan Akhir Naskah Skripsi												X	X			
7.	Pendaftaran Munaqasyah													X			
8.	Munaqasyah																X
9.	Revisi Skripsi																X

*Sumber Data: Olah Data Peneliti, 2026*

## H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan rincian isi sebagai berikut:

### 1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan kerangka awal penelitian yang berisi latar belakang masalah, diperkuat oleh data pendahuluan dari wawancara kunci, identifikasi masalah, batasan masalah yang mempertegas fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang jelas, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), jadwal penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

### 2. Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat tinjauan literatur dan landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Dimulai dengan penjabaran konsep dan dimensi program pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan mitra, dan peningkatan pendapatan mitra dilanjutkan dengan kajian penelitian

terdahulu (*state of the art*). Bab ini diakhiri dengan perumusan kerangka berpikir.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur dan rancangan penelitian secara rinci. Mencakup pembahasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, waktu dan wilayah penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### 4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari skripsi. Dimulai dengan deskripsi objek penelitian mulai dari profil UKM LIKM, mitra, dan program-program pelatihan yang diadakan. Kemudian pengujian dan hasil analisis data. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis temuan penelitian, yaitu peran program pelatihan terhadap keterampilan dan pendapatan, serta membahas implikasi temuan tersebut dikaitkan dengan teori di Bab II.

### 5. Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi. Berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran yang bersifat konstruktif dan implementatif, khususnya dalam merumuskan model dukungan berkelanjutan (*mentorship* dan promosi) bagi program UKM LIKM UIN SGD Bandung di masa mendatang

## 6. Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar Pustaka memuat semua sumber yang digunakan dalam penelitian, sedangkan lampiran berisi dokumen pendukung seperti surat izin penelitian, dokumentasi wawancara, dan dokumentasi observasi penelitian.

